

Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 1990-2021

Rangga Apriansyah*, Ima Amaliah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ranggaapriansyah@gmail.com, amaliah.dasuki@gmail.com

Abstract. Indonesia as a developing country cannot be separated from problems related to the economy. Until now, inflation is still an interesting phenomenon to study, especially during the economic crisis and Covid-19. Inflation is getting more and more attention from the government. In this study using quantitative methods. The data used is secondary data and time series in the form of annual data from 1990-2021 obtained from various relevant agencies, namely the Central Bureau of Statistics, and other sources, namely journals and research results. The analysis model used is Multiple Linear Regression analysis. The results of the study explain that the amount of money in circulation has an effect on the level of inflation in Indonesia and has a positive relationship. This is because the amount of money in circulation is a fairly significant element of the state of a country's economy, which is closely related to the level of inflation. Government spending has an effect on the Inflation Rate in Indonesia and has a positive relationship. This is because government spending is part of fiscal policy, namely a government action to regulate the course of the economy by determining the amount of government revenue and spending each year.

Keywords: *Money Supply, Government Spending, Inflation Rate.*

Abstrak. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak terlepas dari masalah - masalah yang berkaitan dengan ekonomi. Sampai saat ini inflasi masih merupakan fenomena yang menarik diteliti terutama saat terjadinya krisis ekonomi dan covid-19. Inflasi semakin mendapatkan perhatian dari pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder dan time series dalam bentuk data tahunan dari tahun 1990-2021 yang diperoleh dari berbagai instansi terkait yaitu, Badan Pusat Statistik, dan sumber – sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal dan hasil penelitian. Model analisis yang digunakan yaitu analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dan mempunyai hubungan yang positif Hal ini dikarenakan Jumlah uang beredar merupakan unsur yang cukup signifikan terhadap keadaan perekonomian suatu negara yaitu erat hubungannya dengan tingkat inflasi. Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dan mempunyai hubungan yang positif, Hal ini dikarenakan pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya.

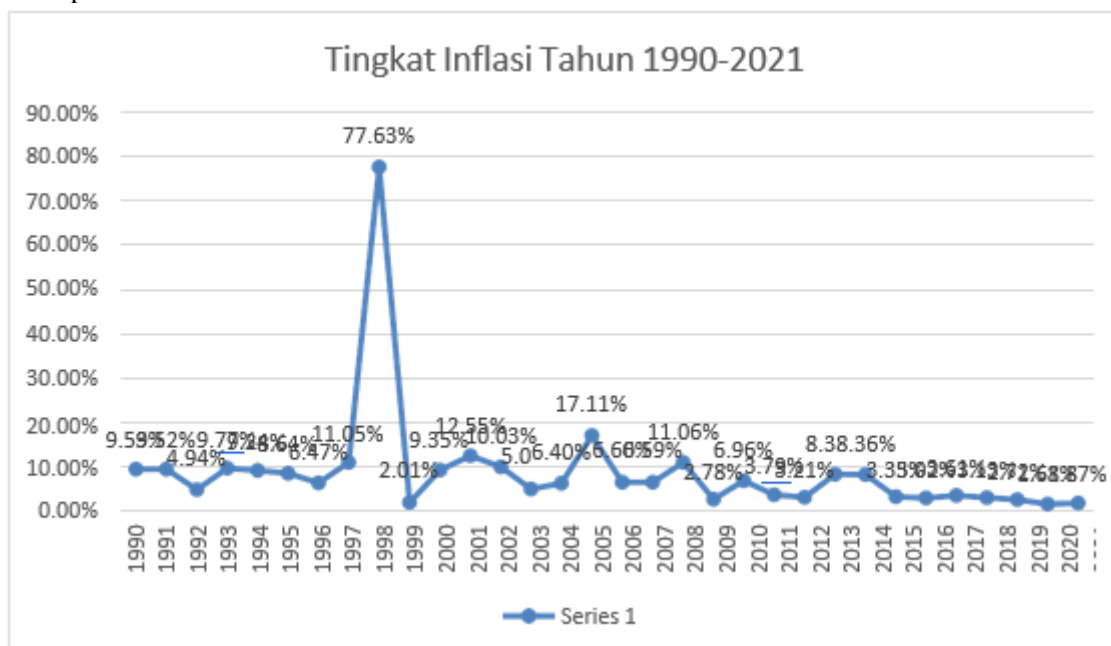
Kata Kunci: *Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Inflasi.*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak terlepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan ekonomi. Krisis moneter yang melanda Indonesia diawali dengan terdepresiasi secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dolar Amerika) akibat terjadinya domino effect dari terdepresiasi mata uang Thailand (bath), salah satunya telah mengakibatkan terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diimpor Indonesia dari luar negeri. Lonjakan harga barang-barang impor ini, menyebabkan harga hampir semua barang yang dijual di dalam negeri meningkat baik secara langsung maupun secara tidak langsung, terutama pada barang yang memiliki kandungan barang impor yang tinggi (Atmaja, 1999).

Krisis moneter yang gagal diatasi dalam jangka waktu yang pendek dan cenderung berlarut-larut menyebabkan terjadinya kenaikan tingkat harga yang terjadi secara umum dan semakin berlarut-larut, mengakibatkan angka inflasi nasional melonjak cukup tajam. Lonjakan yang tajam terhadap angka inflasi nasional tanpa diimbangi oleh peningkatan pendapatan masyarakat, telah menyebabkan pendapatan riil masyarakat semakin merosot. Pendapatan perkapita masyarakat relatif merosot sangat cepat yang mengakibatkan Indonesia kembali masuk dalam golongan negara miskin, sehingga menyebabkan semakin berat beban hidup masyarakat, khususnya pada masyarakat strata ekonomi kelas bawah.

Inflasi dari sisi permintaan, sebagian lagi dari sisi penawaran. Secara teoritis, pengertian inflasi merujuk pada perubahan tingkat harga (barang dan jasa) umum yang terjadi secara terus menerus akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan meningkatkan impor. Kecendrungan ini akan memperlambat ekonomi, menurut Karya dan Syamsuddin (2016:89) menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus-menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu.



Sumber: www.BPS.go.id

Gambar 1. Perkembangan Inflasi di Indonesia Tahun 1990-2021 dalam satuan persen

Berdasarkan grafik diatas menjelaskan bahwa tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1997 mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat, akan tetapi pada tahun 1998 inflasi melonjak tinggi di angka 77.63% dari tahun sebelumnya sebesar 11.05%, hal ini dikarenakan krisis moneter yang melanda Indonesia diakibatkan oleh sistem devisa yang bebas tanpa pengawasan memadai. Ketika itu Indonesia menganut devisa bebas,

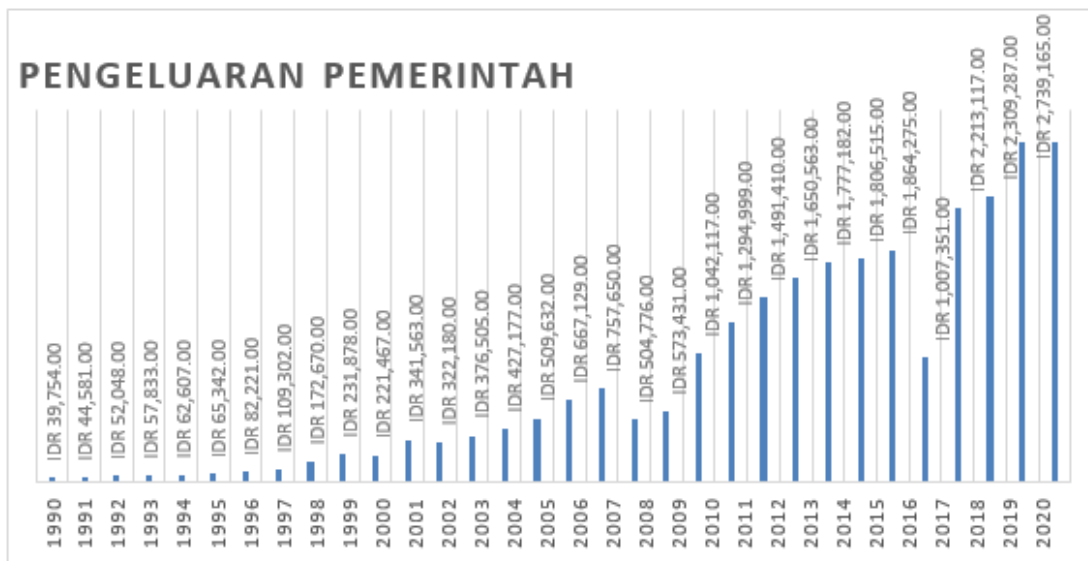
sehingga nilai rupiah konvertibel. Masyarakat bebas membuka rekening valas untuk luar negeri dan dalam negeri, perusahaan tidak dapat membayar utang jatuh tempo beserta bunganya, nilai mata uang rupiah relatif melemah terhadap dolar AS, dan membuat nilainya terlalu tinggi, sistem bank di Indonesia saat itu lemah, sehingga berdampak pada meningkatnya utang luar negeri, situasi politik yang memanas pada 1998, turut berdampak pada kondisi ekonomi.



Sumber: www.BPS.go.id

Gambar 2. Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 1990-2021 dalam satuan miliar

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun perioder 1990-2021 selalu mengalami peningkatan, peningkatan terbesar ada pada tahun 2009 sebesar 2.1 Triliun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat tinggi, maka inflasi bisa terjadi, hal ini pun dikarenakan ketika jumlah uang di masyarakat meningkat, harga barang akan ikut mengalami kenaikan, karena kenaikan daya beli masyarakat sedangkan stok barang statis, maka harga barang akan ikut naik. Pada tahun 2010 hingga 2021 jumlah uang beredar terus meningkat.



Sumber: www.BPS.go.id

Gambar 2. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 1990- 2021 dalam satuan miliar

Berdasarkan tabel di atas pengeluaran pemerintahan Indonesia selama 30 tahun terakhir selalu mengalami fluktuasi cenderung meningkat, dengan jumlah pengeluaran pemerintah Indonesia terbesar ada pada tahun 2007 sebesar 757 Milyar. Hal ini menjelaskan bahwa Kenaikan belanja pemerintah menyebabkan meningkatnya pendapatan, dan meningkatkan konsumsi, dan meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan konsumsi dan seterusnya. Pada tahun 2007 hingga 2009 mengalami penurunan, kemudian pada tahun 2010 hingga 2015 mengalami kenaikan yang cukup besar, dan pada tahun 2016 hingga 2021 mengalami fluktuasi.

Dari latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2021?
2. Berapa besar pengaruh jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2021?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2021
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia tahun 1990-2021.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan suatu variable dengan variabel lainnya (Juliandi, 2014:86). Dengan teknik data time serie dari tahun 1990-2021 di Indonesia. Adapun data dalam penelitian ini adalah sekunder dan diperoleh dari berbagai instansi terkait yaitu, Badan Pusat Statistik, dan sumber-sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal hasil penelitian. Pengolahan data dibantu dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisi Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.748	.893		-5.316	.000
Jumlah Uang Beredar	.352	.092	.571	3.828	.001
Pengeluaran Pemerintah	.195	.090	.321	2.154	.040

a. Dependent Variable: Tingkat Inflasi

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linier berganda diperoleh nilai konstanta dan koefisien regresi, sehingga dapat dibentuk regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -4.748 + 0.352(X_1) + 0.195(X_2)$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar -4.748. Nilai konstanta tersebut menunjukkan angka negatif. Hal ini diartikan bahwa jika Tingkat Inflasi memiliki nilai -4.748 milyar rupiah jika jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah diabaikan.
2. Nilai koefisien regresi untuk Jumlah Uang Beredar (X_1) menunjukkan nilai positif sebesar 0.352, hal ini menjelaskan bahwa jika jumlah uang beredar ditingkatkan 1 milyar, maka tingkat inflasi akan meningkat sebesar 0.352.

3. Nilai koefisien regresi Pengeluaran Pemerintah (X2) menunjukkan nilai positif sebesar 0.195, hal ini menjelaskan bahwa jika Pengeluaran Pemerintah ditingkatkan 1 milyar, maka Tingkat Inflasi akan meningkat sebesar 0.195

Uji Normalitas

Menggunakan program SPSS v26, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	32	0.244	.414	0.979	.809
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Perhitungan *Jarque-Bera*:

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K - 3)^2}{24} \right]$$

$$JB = 32 \left[\frac{0.244}{6} + \frac{(0.979 - 3)^2}{24} \right]$$

$$JB = 5.445$$

Berdasarkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Jarque-Bera* < *Chi-Square* (5.445<5.99146). Hal ini menjelaskan bahwa nilai telah terdistribusi normal.

Uji Statistik

Tabel 3. Uji T

Coefficients^a

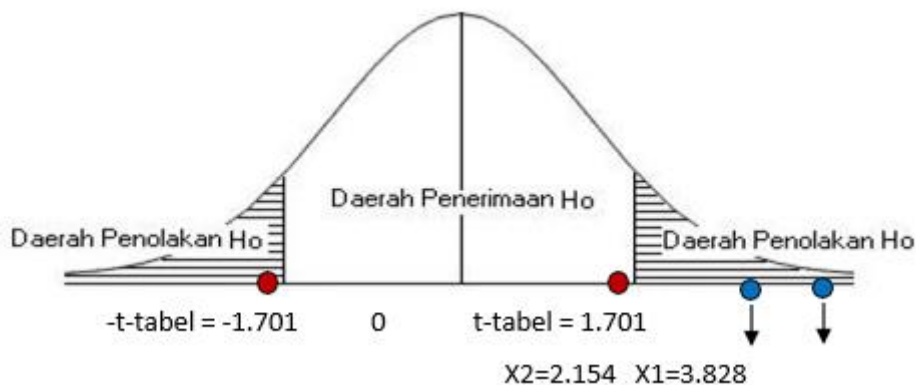
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.748	.893		-5.316	.000
Jumlah Uang Beredar	.352	.092	.571	3.828	.001
Pengeluaran Pemerintah	.195	.090	.321	2.154	.040

a. Dependent Variable: Tingkat Inflasi

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

4. Variabel Jumlah Uang Beredar (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 3.828 Karena t hitung > t tabel (1.701) maka Ho ditolak dan H₁ diterima dengan tingkat signifikan
5. 0.001 < 0.05, yang artinya Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Tingkat Inflasi.
6. Variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 2.154. Karena t hitung > t tabel (1.701) maka Ho ditolak dan H₁ diterima dengan tingkat signifikan
7. 0.040 < 0.05, yang artinya Pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Inflasi.

Jika digambarkan, nilai t hitung dan t tabel untuk pengujian hipotesis tersebut maka tampak sebagai berikut:



Gambar 4. Kurva Uji t Parsial

Tabel 4. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.273	2	.637	8.555	.001 ^b
	Residual	2.158	29	.074		
	Total	3.431	31			

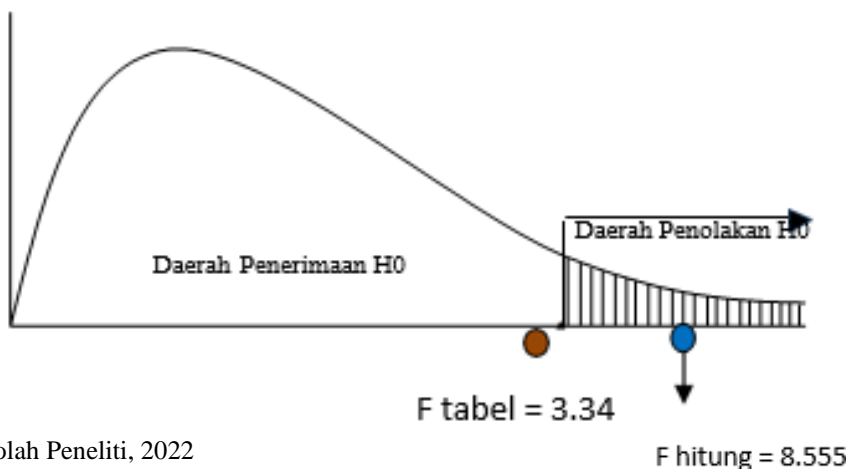
a. Dependent Variable: Tingkat Inflasi

b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar

Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Dari tabel diatas yaitu hasil *output SPSS v26* diperoleh nilai F hitung untuk variabel Jumlah Uang Beredar (X1) dan Pengeluaran Pemerintah (X2) terhadap Tingkat Inflasi (Y) sebesar **8.555** dan nilai *p-value (Sig.)* sebesar **0.001**. Dikarenakan nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel (**8.555 > 3.34**) dan nilai signifikansi (**0.001 < 0.05**) maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya Jumlah uang beredar dan Pengeluaran pemerintah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Inflasi.

Jika digambarkan, nilai f hitung dan f tabel untuk pengujian hipotesis tersebut maka tampak sebagai berikut:



Sumber: Diolah Peneliti, 2022

Gambar 5. Kurva Uji t Hipotesis

Analisis Ekonomi Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi

Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan mempunyai

hubungan yang positif. Artinya, jika Jumlah uang beredar yang sebelumnya sebesar 6.905 Triliyun meningkat sebesar 585.765 Milyar, maka Tingkat Inflasi di Indonesia akan meningkat sebesar 0.19%.

Hal ini dikarenakan Jumlah uang beredar merupakan unsur yang cukup signifikan terhadap keadaan perekonomian suatu negara yaitu erat hubungannya dengan tingkat inflasi. Perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan, serta bank sentral. Hal ini pun juga terlihat pada tingkat inflasi di tahun 1998 yang meningkat drastis dari tahun 1997 yang disebabkan oleh krisis ekonomi atau moneter yang menembus angka 77.63% yang mengakibatkan Jumlah uang beredar pun ikut meningkat yang pada tahun 1997 sebesar Rp. 355,633.00 dan pada tahun 1998 menjadi Rp. 577,381.00.

Hal ini menunjukkan bahwa jika jumlah uang beredar meningkat maka tingkat inflasi pun akan meningkat. Sebagaimana menurut Makroekonomi (2007: 504) Jumlah uang beredar adalah proposional terhadap basis moneter, jadi kenaikan dalam basis moneter meningkatkan jumlah uang beredar dalam persentase yang sama. Hasil ini pun didukung oleh penelitian menurut Mayes, dkk (2015) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

Analisis Ekonomi Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Inflasi

Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan mempunyai hubungan yang positif. Artinya, peningkatan pengeluaran pemerintah akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia.

Hal ini dikarenakan pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Dalam hal ini pengeluaran pemerintah akan mempengaruhi tingkat inflasi, seperti pada tingkat inflasi di tahun 1998 yang meningkat drastis dari tahun 1997 yang disebabkan oleh krisis ekonomi atau moneter yang menembus angka 77.63% yang diakibatkan oleh peningkatan pengeluaran pemerintah, karena pada tahun 1997 pengeluaran pemerintah sebesar Rp. 109,302.00 yang meningkat pada tahun 1998 menjadi Rp. 172,670.00.

Kemudian, ada pun kesamaan peningkatan antara pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi di tahun 2021 yaitu tingkat inflasi sebesar 1.87% yang pada tahun sebelumnya yaitu 2020 sebesar 1.68%, hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang terjadi karena *covid-19* yang mengakibatkan perindustrian disegala sector menurun dan yang dikarenakan juga terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah yaitu di tahun 2020 sebesar Rp. 2.739,165.00 dan meningkat di tahun 2021 menjadi sebesar Rp. 2.750,028.00, peningkatan tersebut terjadi karena krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemic *covid-*

19 yang mengharuskan pemerintah mengeluarkan banyak dana atau subsidi untuk Masyarakat demi memenuhi kebutuhan sehari-hari karena banyak karyawan-karyawan disetiap sector perusahaan mengalami PHK, sebagaimana menurut Suminto (2004:27) bahwa Subsidi menampung seluruh pengeluaran negara yang dialokasikan untuk membayar beban subsidi atas komoditas vital dan strategis tertentu yang menguasai hajat hidup orang banyak, dalam rangka menjaga stabilitas harga agar dapat terjangkau oleh sebagian besar golongan masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa jika pengeluaran pemerintah meningkat maka tingkat inflasi pun akan meningkat. Sebagaimana menurut Menurut Iskandar Putong (2013), akibat dari adanya inflasi secara umum yaitu Menurunnya daya beli masyarakat diakibatkan turunnya pendapatan secara riil, hasil ini pun sesuai dengan Penelitian yang dikemukakan oleh Eno (2020) menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan mempunyai hubungan yang positif, hal ini dikarenakan jumlah uang beredar merupakan unsur yang

cukup signifikan terhadap keadaan perekonomian suatu negara yaitu erat hubungannya dengan tingkat inflasi. Perubahan jumlah uang beredar ditentukan oleh hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan, serta bank sentral.

2. Pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia dan mempunyai hubungan yang positif, hal ini dikarenakan pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional.

Daftar Pustaka

- [1] Atmaja, A. A. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab Dan Pengendaliannya, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.1, No.1.
- [2] Boediono. (2014). Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE
- [3] Eno. B. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan, Repository Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [4] Gilarso, (2001). Pengantar Ilmu Ekonomi, Kanisius, Yogyakarta: Gujarati
- [5] Hartomo, H. A. (2010). Pengaruh jumlah uang beredar dan kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia sebelum dan setelah krisis global 2008. Vol18, No.3 diunduh pada tanggal 30/5/2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/52743-ID-pengaruhjumlah-uang-beredar-dan-kurs-te.pdf>
- [6] Hasoloan, J. (2014). Ekonomi Moneter Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish. Juliandi. 2014. Metodologi penelitian Bisnis, Medan: Umsu Pers.
- [7] Karya, D., & Syamsuddin, S. (2016). Makro Ekonomi Pengantar untuk Manajemen. Jakarta: Rajawali Pers.
- [8] Mayes, A., Tambunan, N. S., & Yusuf, Y. (2015). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Vol.2, No.1.
- [10] Pohan, A. (2008). Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [11] Putri, R. P., Heriberta., & Emilia. (2018). Pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, Jurnal Paradigma Ekonomi, Vol.13, No.2.
- [12] Putong, I. (2013). Economics Pengantar Mikro dan Makro. Jakarta: Mitra. Wacana Media
- [13] Sadono, S. (2007). Makro Ekonomi Modern. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus. (2004). Ilmu. Makro Ekonomi. Jakarta: Erlangga
- [14] Suminto. (2004). Pengelolaan APBN Dalam Sistem Manajemen Keuangan Negara. Jakarta: Ditjen Anggaran Depkeu
- [15] Usmaliadanti, C. (2011). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Pengembangan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2009. Skripsi
- [16] www.bps.go.id, Di Akses 5 Agustus 2022
- [17] Surya, Nadya Gisselvannia Putri, Riani, Westi (2022). *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Pembiayaan Masyarakat dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Tahun 2006 - 2020*. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis 2(2). 133-138.